



# KAMPANYE FEMINISME DALAM TOKOH DEWI KWAN IM (BHODISATWA AVALOKITESWARA)

Oleh:

**Satria Adhitama**

Politeknik Keuangan Negara STAN

E-mail : [satria.bc@pknstan.ac.id](mailto:satria.bc@pknstan.ac.id)

Proses Review 10 Januari-20 Februari, dinyatakan lolos 21 Februari

## **Abstract**

*This world is a man's world where men are considered as the main thing, while women are only considered as companions. This is known as a patriarchal culture which is supported by religious and cultural entities. This patriarchal culture raises resistance from feminist groups who fight for gender equality. Among religious figures with male personifications, there is a figure of Goddess Kwan Im in Buddhism whose influence and popularity surpasses other Buddhas and Bodhisattvas. The purpose of this study is to analyze how the campaign for feminism in the figure of Dewi Kwan Im. This study uses a constructivist paradigm with a qualitative approach and data collection uses in-depth interviews and literature study. The change in the appearance of Dewi Kwan Im from male to female had the goal of making compassionate teachings more easily accepted by Chinese society when Buddhism entered China in the first century AD. Before Buddhism entered China, Chinese women worshiped and asked for help and compassion for the goddesses of compassion in Taoism and Confucianism. In addition to these objectives, the change in Kwan Im's form from male to female is a form of feminism campaign which emphasizes that men and women have an equal position, both can achieve the highest enlightenment as Bodhisattvas, although one of the requirements to become a Buddha must be a male (lingasampatti). Dewi Kwan Im motivated Chinese women at that time to have an equal position with men. Women can achieve the highest enlightenment, women can be of service and benefit to humanity as long as they are always compassionate and spread kindness.*

**Keywords:** Avalokitesvara; Bhodisatwa; Dewi Kwan Im; Feminism.

## **Abstrak**

Dunia ini adalah dunia laki-laki di mana laki-laki dianggap sebagai yang utama, sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai pendamping. Hal ini dikenal sebagai budaya patriarki yang didukung oleh entitas agama dan budaya. Budaya patriarki ini menimbulkan perlawanan dari kelompok feminisme yang berjuang untuk kesetaraan gender. Di antara tokoh-tokoh agama dengan personifikasi laki-laki, terdapat sosok Dewi Kwan Im dalam agama Buddha yang pengaruhnya dan popularitasnya mengalahkan Buddha dan Bhodisatwa yang lain. Tujuan penelitian ini adalah men-

ganalisis bagaimana kampanye feminisme dalam sosok Dewi Kwan Im. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam serta studi pustaka. Perubahan rupa Dewi Kwan Im dari rupa laki-laki menjadi perempuan memiliki tujuan agar ajaran-ajaran welas asih lebih mudah diterima oleh masyarakat Tiongkok saat agama Buddha masuk Tiongkok pada abad pertama masehi. Sebelum agama Buddha masuk Tiongkok, kaum wanita Tiongkok sudah memuja dan memohon pertolongan serta welas asih kepada dewi-dewi welas asih dalam ajaran Taoisme dan tradisi lokal Tiongkok. Selain tujuan tersebut, perubahan wujud Kwan Im dari laki-laki menjadi perempuan sebagai bentuk kampanye feminisme yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara, sama-sama bisa mencapai pencerahan tertinggi sebagai Bhodisatwa, walaupun salah satu syarat menjadi Buddha harus lah laki-laki. Dewi Kwan Im memberikan motivasi kepada kaum perempuan Tiongkok pada waktu itu untuk memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Perempuan bisa mencapai pencerahan tertinggi, perempuan bisa berjasa dan bermanfaat untuk umat manusia asalkan selalu berwelas asih dan menebarkan kebaikan.

**Kata kunci:** Avalokitesvara, Bhodisatwa, Dewi Kwan Im, Feminisme

## I. PENDAHULUAN

Dunia ini adalah dunia laki-laki atau *man's world* di mana laki-laki merupakan makhluk yang lebih berkuasa atau powerful dibandingkan dengan wanita. Menurut Bressler dalam Susanto (2016), hal ini disebut sebagai budaya patriarki di mana sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Budaya patriarki ini berpengaruh besar terhadap peranan laki-laki dan perempuan dalam berbagai sendi kehidupan. Menurut Susanto (2016), salah satu dampak budaya patriarki adalah subordinasi atau penomorduaan di mana muncul sebuah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin (laki-laki) dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya (perempuan).

Budaya patriarki semakin berkembang didukung oleh entitas agama. Menurut Muhtador dan Hamdani (2021), berkembangnya dominasi laki-laki yang berperan dalam institusi keagamaan. Hal ini seolah-olah mengatakan bahwa laki-laki lebih utama dibandingkan dengan perempuan, sehingga perempuan dianggap tidak memiliki potensi untuk mengaktualkan dirinya. Agama memiliki potensi dan peran strategis dalam melegalkan budaya patriarki di mana agama memberi peran yang dominan terhadap kaum laki-laki. Apabila ditelaah lebih dalam mengenai agama-agama besar di dunia,

tokoh utama dalam setiap agama didominasi oleh laki-laki. Dalam agama Abrahamik, Yahudi dengan tokoh utama Nabi Musa, Kristen dengan tokoh utama Yesus Kristus, dan Islam dengan tokoh utama adalah Nabi Muhammad SAW. Begitu juga dalam agama Dharmik, agama Hindu memiliki dewa-dewa utama yang dikenal dengan nama Trimurti yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa, agama Buddha dengan tokoh utama adalah Sidharta Gautama, agama Khonghucu dengan tokoh utama Nabi Khonghucu, Taosime dengan tokoh utama adalah Lao Tze, dan Sikhisme memiliki tokoh utama Guru Nanak.

Tidak sampai di situ, budaya patriarki juga menjadi bagian dari budaya dunia. Banyak budaya besar yang mencerminkan budaya patriarki seperti zaman dinasti di Tiongkok di mana sebuah dinasti atau kekaisaran harus dipimpin oleh seorang pria dan para kaisar memiliki ratusan bahkan ribuan selir (Menzies, 2002). Di India, bagi seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya, maka untuk menghapus dosa bagi dirinya dan keluarga, istri tersebut baik secara sukarela atau dipaksa ikut membakar diri di atas api kremasi suaminya (Subroto, 2022).

Bahkan banyak entitas budaya di Indonesia juga sejalan dengan budaya patriarki, salah satunya slogan masyarakat Jawa yang mengindikasikan perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dari pria yaitu *suwargo nunut, neroko katut* yang berarti nasib seorang istri ditentu-

kan oleh suami (ketika suami masuk surga, istri juga ikut masuk surga, dan ketika suami masuk neraka, istri juga ikut masuk neraka) (Aryandini, 2011). Budaya patriarki juga terlihat dari sistem marga yang ada di suku-suku di mana marga atau fam diturunkan oleh ayah kepada anaknya seperti suku Batak, Ambon, Minahasa, dan lain-lain.

Budaya patriarki yang sangat dominan ini menyebabkan keterbatasan wanita akan hak, akses, partisipasi, dan kontrol yang membentuk tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban pada perempuan (Aprilianda dan Krisnani, 2021). Hal ini menyebabkan berbagai bentuk ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan ini memunculkan pandangan yang melihat bahwa Perempuan dilahirkan melakukan pekerjaan yang terbatas dan memiliki status yang lebih rendah (Wibowo, 2011). Sehingga banyak kesempatan tidak dapat diraih oleh perempuan untuk lebih berkembang. Kedudukan-kedudukan strategis lebih diutamakan laki-laki untuk menjabatnya seperti pemuka agama, pemimpin organisasi, ketua partai politik, dan lain sebagainya.

Dominansi laki-laki di segala bidang ini memunculkan suatu gerakan yang dinamakan sebagai gerakan feminisme. Safitri (2022) mengatakan bahwa feminisme berarti paham, kajian, atau gerakan sosial yang bertujuan mengangkat derajat perempuan di masyarakat atau lingkungan patriarki karena sistem patriarki menguatkan kepentingan laki-laki yang membuat perempuan memiliki kedudukan dan peranan yang lebih rendah.

Gerakan feminisme ini berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk rasional yang memiliki kedudukan setara. Gerakan feminisme berusaha menghilangkan penindasan atau marginalisasi terhadap perempuan. Menurut Amin (2013) gerakan feminisme pertama kali dicetuskan pada zaman pencerahan atau *enlightenment* sekitar abad 17-18 masehi. Pada kala itu, perempuan sering kali dipandang negatif terlebih lagi hanya dianggap sebagai makhluk pelengkap laki-laki dalam perkembangan sejarah manusia. Amin (2013) juga menggambarkan bahwa dari sisi Alkitab perempuan (Hawa atau Eva) sebagai makhluk ciptaan Tuhan setelah Adam. Hawa diciptakan Tuhan

untuk melengkapi dan menemani Adam. Karena rayuan Hawa, Adama melanggar larangan Tuhan yang pada akhirnya dibuang ke bumi. Amin (2013) mengatakan banyak literatur barat klasik yang dipengaruhi oleh kisah dalam Alkitab tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan penolakan terhadap feminisme. Budaya patriarki ternyata juga berada dalam teologi Kristen di mana Tuhan dipersonifikasikan dalam sosok laki-laki dilihat dari penyebutan Tuhan dengan *Father* atau Bapa, Yesus sering kali disebut sebagai *the Son of God*, penyebutan nama Tuhan dalam bahasa Inggris menggunakan *He* bukan *she*, dan lain-lain.

Tidak hanya ada dalam agama Kristen, agama-agama Dharmik pun banyak yang mendukung terbentuknya budaya patriarki baik secara langsung maupun tidak langsung salah satunya adalah Buddhisme atau agama Buddha. Menurut Subroto (2022), diawali dengan kelahiran Sidharta Gautama (563-486 SM), agama Buddha terlahir di tengah-tengah masyarakat yang beragama Hindu. Agama Buddha merupakan reaksi ajaran kaum Brahma yang tidak pro terhadap kaum marjinal. Saat ini Buddhisme merupakan salah satu agama besar dunia yang tersebar di Asia, Eropa, Amerika, dan Australia (Cittagutto dalam Aminah, 2003).

Menurut World Population Review, pada tahun 2020, Tiongkok adalah negara dengan jumlah pemeluk agama Buddha terbesar di dunia yaitu 254,7 juta orang (CNN Indonesia, 2022). Menurut Cittaguto (Aminah, 2003), agama Buddha diterima di pusat kerajaan pada zaman Dinasti Ming-Ti pada abad pertama masehi. Karena mendapat dukungan dari para raja di Tiongkok, maka semakin banyak Bhiksu yang bermigrasi ke Tiongkok termasuk India yang membantu para bhiksu dalam menterjemahkan kitab-kitab agama Buddha ke dalam bahasa Tiongkok. Namun perjuangan agama Buddha untuk masuk ke Tiongkok tidak lah mudah mengingat pada kekaisaran Tiongkok sudah terdapat agama-agama yang mengakar yaitu Khonghucu dan Taoisme. Menurut Ming (2012), di awal perkembangannya di Tiongkok agama Buddha terkenal dengan ajarannya tentang persaudaraan universal manusia dan hukum sebab akibat. Agama Buddha yang berkembang di Tiongkok adalah aliran Mahayana, di mana

tradisi Mahayana tidak menolak keyakinan setempat. Hal ini yang menjadikan agama Buddha semakin cepat berkembang, orang Tionghoa tetap bisa memohon kepada dewa-dewi untuk mendapatkan kebaikan duniawi dan tetap mengikuti teladan Buddha.

Dalam Buddha Mahayana, selain Buddha, tokoh penting lainnya adalah Bhodisatwa atau Bodhisattva yaitu tokoh agung dalam agama Buddha yang mendedikasikan hidupnya untuk membantu para manusia biasa mencapai pencerahan (Hartati, 2019). Menurut bodhidharma.ac.id (2021), seorang Bodhisattva akan memiliki cinta penuh kasih ditujukan membantu seluruh makhluk hidup demi menuju puncak tertinggi. Motivasi yang demikian dikenal dengan sebutan *bodhicitta*. Bodhicitta sebagai pikiran yang tersadarkan memiliki maksud untuk membangun kehidupan, dengan tujuan membantu orang lain. Menurut Ming (2012) Bhodisatwa adalah makhluk yang telah tercerahkan yang mengabaikan nirwana dan menerima kelahiran ulang di alam samsara (alam para dewa, asura, manusia, hewan, hantu, dan alam makhluk-makhluk neraka) demi membebaskan makhluk dari derita serta menuntun mereka ke jalan pencerahan. Terdapat beberapa Bhodisatwa yang terkenal di kalangan umat Buddha Mahayana yaitu Bhodisatwa Guan Yin Pu Sa atau Avalokitesvara, Wen Shu Shi Li Pu Sa atau Manjusri, Pu Xian Pu Sa atau Samantabhadra, dan Di Zang Wang Pu Sa atau Ksitigarbha.

Di antara banyak Bhodisatwa tersebut terdapat satu Bhodisatwa yang sangat terkenal bahkan dipuja di seluruh penjuru Tiongkok dan negara-negara penganut Buddha Mahayana, termasuk Indonesia yaitu Bhodisatwa Guan Yin Pu Sa atau Avalokitesvara atau lebih terkenal dengan sebutan Dewi Kwan Im. Dewi Kwan Im tidak hanya dipuja di Tiongkok, bahkan di Korea, Jepang, dan Indonesia. Khususnya di Indonesia di wihara Buddha Mahayana dan klenteng Tri Dharma selalu membuat altar Dewi Kwan Im bahkan tak jarang beberapa klenteng menjadikan Dewi Kwan Im sebagai tuan rumah. Dewi Kwan Im tidak hanya dikenal sebagai Bhodisatwa Welas Asih di kalangan umat Buddha Mahayana, Dewi Kwan Im juga menjadi salah satu dewi dalam agama Taosime. Menjadi suatu yang bersifat kontradiktif, ketika salah satu syarat

menjadi Buddha haruslah seorang laki-laki (lingasampatti), namun di sisi lain Dewi Kwan Im dipersonifikasikan dengan wujud wanita. Berdasarkan penjelasan tersebut tulisan ini mengangkat judul “Kampanye Feminisme dalam Tokoh Dewi Kwan Im”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk kampanye feminisme dalam tokoh Dewi Kwan Im.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang lebih mewakili cara pandang atau sudut pandang peneliti untuk menjelaskan kerangka sosial yang terbentuk dalam pola pikir individu maupun kelompok yang berdasar pada akal sehat tentang bagaimana subjek penelitian atau narasumber memberi makna pada suatu peristiwa dalam hidupnya (Poerwandari, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengingat pendekatan kualitatif mampu menggali secara mendalam wawasan, pengetahuan, dan pengalaman subjek penelitian. Alasan utama peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana kampanye feminisme dalam tokoh Dewi Kwan Im. Penelitian ini bersifat deskriptif di mana peneliti berusaha menggambarkan atau menjelaskan sedetail mungkin mengenai kampanye feminisme dalam tokoh Dewi Kwan Im. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada pengajar mata kuliah/pelajaran agama Buddha dan yang bersangkutan merupakan penganut serta pemerhati agama Buddha khususnya Mahayana. Proses analisis dilakukan dengan proses hermeneutik dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh dengan kerangka pemikiran atau acuan konsep, yang digambarkan ulang dengan data empiris.

## III. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

### DEWI KWAN IM

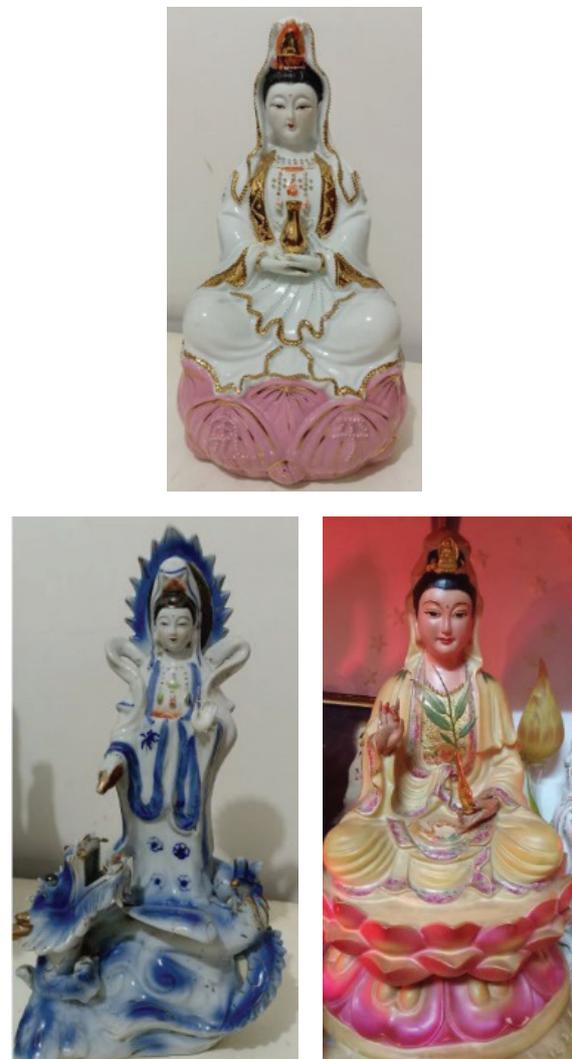
Dewi Kwan Im adalah tokoh dewa yang sangat populer di kalangan Tionghoa. *Na Mo Da Ci Da Bei Guan Shi Yin Pu Sa* yang berarti Terpujilah Bodhisatwa Guan Shi Yin Yang Maha Kasih

dan Maha Welas Asih merupakan doa yang dilafalkan oleh semua pengikut Dewi Kwan Im (Bodhisatwa Avalokitesvara) setiap harinya sambil bersujud dan memohon welas asih kepada Dewi Kwan Im. Melafalkan mantra/doa ini berarti memohon berkah dari Guān Yīn, sekaligus mengembangkan sifat welas asih bagi para penganutnya (Ming, 2012). Dewi Kwan Im memiliki banyak sebutan seperti Bodhisatwa Yang Selalu Mendengar Suara Dunia, Bodhisatwa Dengan Pandangan Mata Welas Asih, Bodhisatwa Yang Memandang Dunia Dengan Rasa Iba, Bodhisatwa Bagi Segala Yang Tampak, Bagi Alam Nyata, dan lain sebagainya. Dewi Kwan Im adalah Bodhisatwa yang berwelas asih terhadap semua makhluk yang menderita akibat kejahatan hidup di enam alam (Ming, 2012).

Ming (2012) menjelaskan Guan Shi Yin merupakan terjemahan langsung dari nama dari bahasa Sansekerta yaitu Avalokitesvara yang artinya Guan berarti merenungkan atau menatap/melihat, Shi berarti dunia atau alam makhluk menderita, dan Yīn berarti semua suara di dunia. Suara tangisan para makhluk, baik tangis nyata maupun tangisan dalam hati, yang semuanya ini menandakan kesengsaraan sekaligus pencarian keselamatan, semuanya menyentuh hati Sang Bodhisatwa dan akan merasakan iba. Dengan demikian, Guan Yin adalah Bodhisatwa yang penuh welas asih, rasa iba, dan kasih yang agung, yang mendapat tempat dalam sanubari manusia yang tak terhitung banyaknya. karena kekuatannya yang tidak terbatas, Dewi Kwan Im mampu mendengar tangisan manusia, baik tangisan yang bersifat harapan atau yang bersifat penderitaan. Dewi Kwan Im membebaskan manusia melalui kebijaksanaan cara-cara piawai, serta muncul dalam rupa yang sesuai bagi makhluk yang hendak diselamatkan. Dengan demikian, Bodhisatwa mulia ini bisa dikatakan sebagai juru selamat yang dapat berganti rupa sebagai Buddha, Bodhisatwa, dewa atau rupa lainnya, baik wanita ataupun pria, untuk memenuhi tugas belas kasihnya.

Dalam tradisi Buddha Mahayana, Dewi Kwan Im memiliki banyak rupa. Dewi Kwan Im sering kali digambarkan dalam wujud perempuan berparas cantik, tenang, teduh, dan selalu menebarkan welas asih. Dewi Kwan Im seringkali digambarkan menggunakan jubah putih,

berdiri di atas bunga teratai, dan menggenggam vas bunga berisi tangkai dan daun bambu. Menurut Ming (2012), terdapat tiga puluh tiga perwujudan Dewi Kwan Im yang digunakan untuk menghampiri umat manusia di antaranya Dewi Kwan Im dengan cahaya sempurna, Dewi Kwan Im berdiri di atas kepala naga, Dewi Kwan Im sedang memandang air terjun, Dewi Kwan Im menggendong bayi (memberi keturunan), Dewi Kwan Im memegang keranjang ikan, Dewi Kwan Im berada di gua batu, Dewi Kwan Im menebarkan welas asih ke alam semesta, dan Dewi Kwan Im memegang teratai. Wujud rupang Dewi Kwan Im paling banyak di altar rumah, klenteng, dan wihara adalah Dewi Kwan Im berjubah putih baik posisi duduk maupun berdiri (Ming, 2012).



**Gambar 1.**  
**Rupang Dewi Kwan Im di kalangan orang Tionghoa**

Selain Dewi Kwan Im berjubah putih, terdapat juga rupa Dewi Kwan Im dengan nama Seribu Lengan, Seribu Mata dalam bahasa mandari dikenal sebagai Qian Shou Qian Yan Guan Shi Yin Pu Sa. Dalam rupa ini, Dewi Kwan Im memiliki sebelas kepala dan seribu lengan, dengan mata tambahan di tiap telapak tangan. Arti dari wujud ini adalah Dewi Kwan Im memiliki kemampuan untuk selalu melihat dan menolong semua makhluk hidup yang berada dalam penderitaan maupun harapan.



**Gambar 2.**  
**Dewi Kwan Im Seribu Lengan, Seribu Mata**

### **Sejarah Dewi Kwan Im**

Terdapat banyak referensi dan literatur mengenai sejarah Dewi Kwan Im di antaranya adalah berdasarkan cerita rakyat atau legenda dan berdasarkan sutra-sutra.

### **Sejarah Dewi Kwan Im Berdasarkan Cerita Rakyat atau Legenda**

Cerita rakyat ini populer di kalangan masyarakat Tiongkok mengingat cerita ini sempat diangkat dalam salah satu episode dalam serial *a Journey to The West* atau Kera Sakti. Dikisahkan sebelum diangkat menjadi Bhodisatwa, Dewi Kwan Im adalah seorang pangeran atau putera mahkota anak seorang kaisar dari suatu negeri di Tiongkok. Awalnya Sang Pangeran berniat menjadi seorang biksu namun ditentang

oleh kedua orang tuanya. Pada saat itu Sang Pangeran sudah memiliki seorang istri dan seorang anak. Namun Sang Pangeran sudah memiliki niat yang sekuat baja dan memberi alasan bahwa Buddha penuh welas asih ajarannya tidak terbatas demi menyelamatkan umat manusia yang hidup dalam penderitaan dan Sang Pangeran hanya ingin mencarikan kedamaian untuk umat manusia. Sang Kaisar berpendapat lain bahwa dengan menjadi biksu maka akan menelantarkan rakyatnya. Menurut Sang Pangeran kedamaian yang ada dalam hati adalah kedamaian yang sesungguhnya dan Sang Pangeran tetap mengharapkan restu dari orang tuanya. Sang Kaisar tetap menentang niat baik Sang Pangeran karena dia adalah putra satu-satunya dari kaisar. Pangeran bersikeras untuk menjadi bhiksu dan akhirnya bisa keluar istana walaupun tanpa restu orang tua.

Sang Pangeran telah menjadi bhiksu dan selalu menebar welas asih kepada sesama makhluk termasuk kepada hewan. Hingga suatu saat, dia bertemu raja kerbau. Pada waktu itu kerbau terkenal sebagai hewan yang ganas dan suka memakan daging. Tidak ada satu orang pun yang berani bertemu dengan kerbau. Tak gentar Sang Bhiksu bertemu raja kerbau, raja kerbau pun terkejut karena terdapat seorang bhiksu yang tak takut kepadanya. Raja kerbau berucap sudah beberapa hari tidak makan dan hendak memakan bhiksu tersebut dan bhiksu berkata jika dagingnya bisa menjadikan raja kerbau berumur panjang, Sang Bhiksu pun rela. Raja kerbau langsung menerkam dan kebingungan mengapa Sang Bhiksu tidak melawan atau menghindar. Namun Sang Bhiksu sudah berjanji untuk mengorbankan diri bagi raja kerbau. Raja kerbau tidak menyangka bahwa Sang Bhiksu begitu mulia merelakan dirinya demi raja kerbau. Pada akhirnya Sang Bhiksu meninggal, raja kerbau berjanji bahwa sejak saat itu keluarga kerbau tidak akan memakan daging lagi dan hanya memakan rumput-rumputan untuk membalas kebaikan Sang Bhiksu.

Karena sangat welas asih dan rela mengorbankan diri bagi orang lain dan keteguhannya pada ajaran Buddha, maka Sang Buddha menghidupkan kembali dan menganugrahinya sebagai Kwan Im. Sejak saat itu, Sang Pangeran atau Sang Bhiksu berganti rupa menjadi Dewi

Welas Asih atau yang dikenal dengan Dewi Kwan Im dengan paras cantik berjubah putih.

### Sejarah Dewi Kwan Im Berdasarkan Sutra-Sutra

Ajaran Buddha Mahayana mengenal beberapa Bhodisatwa dan yang paling populer adalah Bhodisatwa Avalokitesvara. Menurut Dhammo dan Lhagud, Bhodisatwa Avalokitesvara merupakan perwujudan dan simbolisasi welas asih (*karuna*) dari Sang Buddha Sakyamuni. Avalokitesvara disebutkan dalam Sutra Teratai di mana Sang Buddha menggambarkan Bodhisatwa Avalokitesvara sebagai makhluk yang wajahnya menatap ke setiap penjuru untuk melihat segala hal serta menolong semua makhluk. Avalokitesvara tidak akan segan-segan beralih rupa menjadi rupa atau bentuk apapun untuk mengajarkan Dharma pada makhluk hidup (Ming, 2012). *“Di beberapa alam... Bodhisatwa Mahasatwa Avalokitesvara dalam bentuk Buddha membabarkan Dharma kepada para makhluk. Di alam-alam lainnya ia akan melakukannya dalam wujud Bodhisatwa. Terhadap Sebagian makhluk, ia menunjukkan Dharma dengan rupa Pratyekabuddha. Terhadap yang lainnya, ia melakukannya dalam wujud sesosok siswa... terhadap mereka yang akan dialihyakinkan, dengan beralih rupa menjadi sesosok brahmin, ia membar dalam rupa sebagai sebagai brahmin; terhadap mereka yang akan dialihyakinkan oleh Vajrapani, ia membar dalam rupa Vajrapani.”*

Saddharmapundarika Sutra (Dhammo dan Lhagud) menjelaskan bahwa Avalokitesvara dapat berwujud apapun termasuk wujud laki-laki dan wujud perempuan. Namun pada dasarnya menurut ajaran Buddha, Bhodisatwa sudah tidak lagi terikat akan rupa dan bentuk dan sudah terbebas dari segala dualisme. Namun, kondisi masyarakat berkata lain, masyarakat selalu mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan gender begitu juga terhadap Buddha dan Bhodisatwa. Avalokitesvara di India (tempat agama Buddha terlahir) dipersonifikasikan atau digambarkan sebagai seorang laki-laki.



**Gambar 3.**  
**Bhodisatwa Avalokitesvara di India**

Ajaran Buddha terus berkembang dan semakin banyak pengikutnya. Ajaran Buddha mulai diajarkan ke luar India salah satunya ke negeri Tiongkok. Ajaran Buddha di negeri Tiongkok merupakan Buddha aliran Mahayana. Mahayana berasal dari bahasa Sanskerta (Ningsih, 2022), yang secara harfiah berarti kendaraan besar. Buddha Mahayana mengajarkan bahwa jalan keselamatan yang bisa menampung sebanyak-banyaknya orang untuk mencapai pencerahan. Aliran ini lahir di India pada sekitar abad ke-1 SM, tetapi baru menjadi gerakan utama dalam agama Buddha pada sekitar abad ke-5. Aliran Buddha Mahayana banyak menyebar ke daerah Asia Timur seperti Tiongkok, Korea, dan Jepang.

Menurut Dhammo dan Lhagud, Bhodisatwa Avalokitesvara masuk ke Tiongkok pada akhir abad 1 M, pada zaman Dinasti Han. Istilah Guan Yin ada di Tiongkok sejak diterjemahkannya Maha Sukhavativyuha oleh Lokaksema dan Kang Sengkai pada abad 2 M serta Sangharvarman pada tahun 252 M. Pada tahun 266 M dan 270 M, Dharmaraksa menerjemahkan Saddharmapundarika Sutra dan Karandavyuha Sutra yang merupakan dua sutra penting bagi Bhodisatwa Avalokitesvara. Oleh karena itu, dapat dipastikan Guan Yin Pu Sa adalah Bodhisattva agama Buddha dan pemujaannya Guan Yin Pu Sa mengawali dan memelopori segala bentuk pemujaannya di berbagai agama dan ke-

percayaan di Tiongkok. Nama terjemahan Avalokitesvara adalah Guan Yin yang muncul pada tahun 185 M yang berasal dari terjemahan Sutra Cahaya Kesempurnaan Samadhi oleh Zhi-yao. Terjemahan “Guan Shi Yin” muncul paling awal pada terjemahan liturgi kebaktian yang diterjemahkan pada masa Dinasti Han Akhir (25-220 M). Guan Shi Yin berarti “Ia yang mendengar suara dunia”. Profesor Murray B Emeneau (Dhammo dan Lhagud) mengatakan bahwa “Avalokitesvara” berarti “Ia Yang Mendengar Suara”. Berdasarkan hal tersebut, asal Kwan Im atau Guan Yin adalah rupa Avalokitesvara. Avalokitesvara di Tiongkok dikenal dengan Guan Yin atau Kwan Im atau Dewi Kwan Im.

Bhodisatwa Avalokitesvara di India digambarkan atau dipersonifikasikan sebagai seorang laki-laki, sedangkan Guan Yin atau Kwan Im digambarkan atau dipersonifikasikan sebagai seorang perempuan. Sebelum agama Buddha masuk ke Tiongkok, masyarakat Tiongkok sudah mengenal beberapa kepercayaan yaitu Khonghucu, Taoisme, kepercayaan tradisional Tionghoa. Pada saat agama Buddha masuk ke Tiongkok, khususnya kaum wanita telah memiliki dewa-dewi guna menopang hidup mereka. Kaum wanita telah memuja Dewi Niang Niang yang merupakan dewi dalam kepercayaan Taoisme untuk memohon welas asih dan keselamatan (Ming, 2012). Maka awalnya Guan Yin disebut sebagai Guan Yin Niang Niang atau Dewi Welas Asih dengan rupa perempuan berparas cantik untuk mempermudah penyebaran ajaran Buddha. Berangkat dari hal ini, Guan Yin atau Kwan Im tidak hanya dipuja oleh umat Buddha, tetapi juga oleh umat Taoisme. Bahkan masyarakat yang tidak memiliki keyakinan, juga menjadikan sosok Guan Yin sebagai tempat mengadu.

Alasan lain mengapa Bhodisatwa Avalokitesvara berwujud menjadi Guan Yin yang merupakan seorang perempuan (Ming, 2012) adalah pengaruh ajaran Konghucu terhadap sikap, kebiasaan, dan tata sosial yang menganggap tabu bagi kaum wanita untuk memohon penghiburan dan pelipur lara kepada dewa pria, terutama untuk memohon keturunan. Demi mengajarkan ajaran Buddhis kepada seluruh umat manusia, maka Bhodisatwa Avalokitesvara dipersonifikasikan dengan rupa Guan Yin seorang perempuan atau dewi. Menurut Ming (2012) dewa (la-

ki-laki) welas asih merupakan sesuatu yang tidak pada tempatnya, pada masyarakat Tiongkok waktu itu (sebelum Buddha masuk ke Tiongkok) welas asih dicurahkan oleh perempuan.

### **Kampanye Feminisme Dalam Tokoh Dewi Kwan Im**

Feminisme adalah suatu gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Berbagai cara telah dilakukan oleh kelompok feminis untuk mencapai kesetaraan gender. Gerakan feminisme mendapat tantangan ketika agama dan budaya yang cenderung patriarki berpengaruh besar pada masyarakat. Agama-agama besar di dunia cenderung pro terhadap budaya patriarki salah satunya adalah agama Buddha. Namun di sisi lain dalam agama Buddha Mahayana terdapat sosok Bhodisatwa yang memiliki pengaruh besar. Lingkup pengaruhnya jauh lebih besar dibanding Buddha karena wihara yang dibangun atas nama Bhodisatwa ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah semua Buddha dan Bodhisatwa dalam Buddha Mahayana (Ming, 2012).

Bhodisatwa tersebut adalah Bhodisatwa Avalokitesvara. Avalokitesvara adalah nama Bhodisatwa Welas Asih dalam agama Buddha di India. Ketika ajaran Buddha disebarluaskan keluar India, khususnya Tiongkok, Bhodisatwa ini memiliki rupa Guan Yin atau lebih dikenal dengan nama Dewi Kwan Im. Dewi Kwan Im atau Guan Yin adalah tokoh atau sosok yang dipuja di Asia Timur (Tiongkok, Jepang, dan Korea), bahkan banyak dipuja di Indonesia. Dewi Kwan Im tidak hanya dipuja oleh umat Buddha, tetapi juga dipuja oleh umat Khonghucu dan Taoisme.

Berdasarkan asal usul Dewi Kwan Im, maka dapat dilihat bahwa terdapat kampanye feminisme dalam proses penokohan Dewi Kwan Im. Berdasarkan cerita rakyat atau legenda dan studi kepustakaan serta wawancara kepada narasumber bahwa pada awalnya Dewi Kwan Im adalah sosok laki-laki baik sebagai pangeran yang menjadi bhiksu (menurut legenda), maupun sebagai Bhodisatwa Avalokitesvara. Namun di kalangan Masyarakat Tionghoa khususnya umat Tri Dharma (Buddha, Khonghucu, dan Taoisme), Avalokitesvara lebih populer dalam bentuk perempuan dikenal dengan nama Guan

Yin atau Dewi Kwan Im. Dewi Kwan Im memiliki peran penting dalam memotivasi para kaum perempuan di Tiongkok saat itu untuk berbuat baik dan menebarkan welas asih. Dewi Kwan Im seolah-olah menentang syarat menjadi Buddha haruslah seorang laki-laki (*lingasampatti*). Dewi Kwan Im yang seorang perempuan mampu mencapai pencerahan sebagai Bhodisatwa.

Walaupun gerakan feminisme dimulai pada abad ke 17, ternyata sosok Dewi Kwan sudah ada sejak abad pertama di Tiongkok. Hal ini merupakan bentuk kampanye feminisme yang berjuang untuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan secara tidak langsung. Pada awalnya kemunculan sosok Dewi Kwan Im adalah laki-laki yang bertujuan agar ajaran-ajaran Dewi Kwan Im mengenai welas asih lebih mudah diterima. Sebelum agama Buddha masuk Tiongkok, para perempuan Tiongkok sudah memuja dewi-dewi untuk mendapat welas asih dan melepaskan penderitaan. Tradisi Tiongkok sebelum agama Buddha masuk, kasih sayang atau welas asih akan diberikan atau dicurahkan oleh dewi atau perempuan seperti layaknya seorang ibu yang mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Tak heran Dewi Kwan Im di Indonesia sering disebut sebagai Ma Kwan Im atau Emak Kwan Im. Mama atau Emak berarti orang tua perempuan atau ibu. Dari sini lah Guan Yin atau Kwan Im penggambarannya adalah perempuan. Namun di sisi lain terdapat kampanye feminisme secara terselubung yang mengisyaratkan bahwa perempuan juga bisa mencapai pencerahan tertinggi. Perempuan bisa berjasa dan berguna bagi orang banyak.

Jadi perubahan gender pada sosok Dewi Kwan Im dari sosok laki-laki menjadi sosok perempuan di tanah Tiongkok memiliki dua tujuan. Tujuan langsung adalah agar ajaran-ajaran Avalokitesvara mudah diterima oleh masyarakat Tiongkok saat itu karena sebelum Buddhisme masuk Tiongkok, masyarakat Tiongkok sudah memuja dewa-dewa perempuan (dewi) untuk memohon welas asih dan keselamatan. Tujuan tidak langsung dari perubahan gender Kwan Im (Bhodisatwa Avalokitesvara) adalah memotivasi kaum perempuan Tiongkok pada waktu itu untuk memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Perempuan bisa mencapai pencerahan tertinggi, perempuan bisa berjasa

dan bermanfaat untuk umat manusia, dan perempuan bisa menjadi Bhodisatwa (makhluk dengan kedudukan tinggi dalam Buddhisme).

#### IV. PENUTUP

Bhodisatwa Avalokitesvara atau Guan Yin Pu Sa atau Dewi Kwan Im adalah sosok dalam Buddha Mahayana yang memiliki peranan besar. Dewi Kwan Im dipuja hampir di seluruh wihara Buddha Mahayana dan klenteng Tri Dharma. Terdapat banyak versi mengenai asal usul Dewi Kwan Im akan tetapi cerita rakyat atau legenda mengatakan bahwa awalnya Dewi Kwan Im adalah seorang pangeran yang berniat teguh untuk menjadi seorang bhiksu dan selalu berbuat baik kepada sesama makhluk hidup. Di sisi lain berdasarkan sutra-sutra agama Buddha Mahayana, Dewi Kwan Im merupakan salah satu wujud Bhodisatwa Avalokitesvara yang dipersonifikasikan sebagai seorang laki-laki.

Perubahan rupa Dewi Kwan Im dari rupa laki-laki menjadi perempuan memiliki tujuan agar ajaran-ajaran welas asih lebih mudah diterima oleh masyarakat Tiongkok saat agama Buddha masuk Tiongkok pada abad pertama masehi. Hal tersebut terjadi karena sebelum agama Buddha masuk, kaum wanita Tiongkok sudah memuja dan memohon pertolongan serta welas asih kepada dewi-dewi welas asih dalam ajaran Taoisme dan tradisi lokal Tiongkok. Sebuah hal tabu di kala itu kaum perempuan memohon welas asih kepada dewa laki-laki. Selain tujuan tersebut, perubahan wujud Kwan Im dari laki-laki menjadi perempuan sebagai bentuk kampanye feminisme yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara, sama-sama bisa mencapai pencerahan tertinggi sebagai Bhodisatwa, walaupun salah satu syarat menjadi Buddha haruslah laki-laki (*lingasampatti*). Dewi Kwan Im memberikan motivasi kepada kaum perempuan Tiongkok pada waktu itu untuk memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Perempuan bisa mencapai pencerahan tertinggi, perempuan bisa berjasa dan bermanfaat untuk umat manusia, dan perempuan bisa menjadi Bhodisatwa (makhluk dengan kedudukan tinggi dalam Buddhisme).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhasnah. "Dampak Feminisme Pada Perempuan. Al Wardah". *Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 2020, vol. 14 (2), hal. 187-198. <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v14i2.292>
- Aditjondro, George Junus. "Patriarkidimata Buddha, Yesus, dan Muhammad: Suatu Pendekatan Feminis dalam Historiografi Agama". *Jurnal Al-QaJam*, 2008, vol. 21 (14), hal. 119-146.
- Adji, Muhamad, Lina Rahayu, & Banban Banita. 2010. *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Bandung: Sastra Unpad.
- Aghnia, Innaz Muthia, Wahyu Lestari, & Sunarto. "Analisis Kebutuhan Bentuk Estetis Ukir Patung Kwan Im Desa Mulyoharjo Jepara dalam Nilai Religius dan Kreativitas". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 2022, vol. 12 (4), hal. 285-296. <https://doi.org/10.23887/jjp-sp.v12i4>
- Ahmadi, Anas. "Simbol Kwan Im di Kuil (Budha Mahayana) China Selatan". *URNA*, 2014, vol. 3 (1), hal. 98-108.
- Ahmadi, Anas. "Maskulinitas dalam Sastra dan Agama di Tiongkok". *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 2017, vol. 30 (2), hal. 103-113.
- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, & Endah Ratnawaty Chotim. "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah". *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2018, vol. 1 (2), hal. 140-153. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>
- Amin, Saidul. "Pasang Surut Gerakan Feminisme". *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*, 2013, vol. 12 (2), hal. 146-156. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>
- Aminah, Wiwin Siti, Haryandi, & Alfred Benedictus. 2003. *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Iinterfidei.
- Amsariah, Siti, Nasichah, & Joharotul Jamilah. 2019. *Relasi Gender dalam Agama-Agama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Armstrong, Karen. 2005. *Buddha*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Aryandini, Woro dkk. 2011. *Budaya Nusantara II*. Tangerang Selatan: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Apriliandra, Sarah, & Hetty Krisnani. "Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik". *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2021, vol. 3 (1), hal. 1-13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Aritonang, A. "Book Review: The Digest of the World's Religions: a Summary of the 13 Great Religions of the World". *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022, vol. 18 (2), hal. 225-230. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.214>
- Bhodidharma, 2021, *Bodhisattva Theravada dan Mahayana, Pengertian Perbedaannya*. <https://bodhidharma.ac.id/artikel/51/Bodhisattva-Theravada-dan-Mahayana,-Pengertian-Perbedaannya.html> diakses pada tanggal 1 Maret 2023.
- Bradley, Harriet. 2013. *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Chun-Fangyu. 2001. *Kuan-Yin*. New York: Columbia University Press.
- CNN Indonesia, 2022, *7 Agama Terbesar di Dunia Berdasarkan Jumlah Pemeluknya*. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20221101134157-569-868020/7-agama-terbesar-di-dunia-berdasarkan-jumlah-pemeluknya> diakses pada tanggal 1 Maret 2023.
- Dhammo, Upasaka Vimala, & Yeshe Lhagud. *The Female Guanyin (Wujud Wanita Avalokitesvara)*.
- Ferdian, Kuswanto. 2019. *20 Ajaran Welas Asih Dewi Kwan Im, Jadi Panutan Warga Etnis Tionghoa di Pamekasan*. <https://jatim.tribunnews.com/2019/02/06/20-ajaran-welas-asih-dewi-kwan-im-jadi-panutan-warga-etnis-tionghoa-di-pamekasan> diakses tanggal 5

Maret 2023.

- Gaia, Suzan de. 2016. *Encyclopedia of Women in World Religions: Faith and Culture Across History*. California: ABC-CLIO.
- Hadiwijono, Harun. 2010. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartati, Asna Sri, Chairil Effendy, & Agus Wartiningih. "Tokoh dan Penokohan Dalam Novel Supernova: Inteligensi Embun Pagi Karya Dee Lestari". *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2019, vol. 8 (9), hal. 1-10. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35382>
- Izzaty, Fadhila, Mugiyono Mugiyono, & Herwansyah Herwansyah. "Bhikkhuni And Gender Equality In The Vihara Dharmakirti Palembang". *Al Adyan: Journal of Religious Studies*, 2021, vol. 2 (2), hal. 172-179. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3402>
- Karniawan, Arya Whisnu. "Bolehkah Umat Buddha Memuja Dewa-Dewi Tradisi? Sebuah Kajian Penting Berdasarkan Perspektif Buddha Dhamma". *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2022, vol. 4 (1), hal. 1-8. <https://doi.org/10.56325/jp-bisk.v4i1.70>
- Khotimah, K. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan". *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 2015, vol. 4 (1), hal. 158-180. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/226>
- Levine, Stephen. 2013. *Becoming Kuan Yin: The Evolution of Compassion*. San Fransisco: Weiser Books.
- Liang, S., & Manurung, R. "Analisis Keefektifan Instagram Sebagai Media Kampanye Nasionalisme dan Feminisme di Kalangan Remaja". *Journal on Education*, 2023, vol. 5 (3), hal. 7391-7399. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1528>
- Mahathera, P. 2007. *Avalokitesvara*. Yogyakarta: Karania.
- Menzies, Gavin. 2002. *1421 Saat Cina Menemukan Dunia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Ming, Kuan. 2012. *Buddha dan Bhodhisatwa dalam Agama Buddha Tionghoa*. Palembang: Yayasan Serlingpa Dharmakirti.
- Muhtador, Moh. & Fikri Hamdani. "Telaah Kritis atas Relasi Agama dan Budaya Patriarki: (Studi Epistemologis Gender)". *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 2021, vol. 17 (2), hal. 277 - 295. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.800>
- Ningsih, Widya Lestari, 2022, *Aliran Buddha Mahayana*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/14/080000479/aliran-buddha-mahayana?page=all> diakses pada tanggal 2 Maret 2023.
- Numila, Nina. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya". *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 2015, vol. 23 (1), hal. 1-16. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>
- Poerwandari, Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Safitri, Febi Nurul, 2022, *Munculnya Gerakan Feminisme Gelombang Pertama*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/01/080000279/munculnya-gerakan-feminisme-gelombang-pertama?page=all> diakses pada tanggal 2 Maret 2023.
- Sakina, Ade Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti A. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia". *Share Social Work Jurnal*, 2017, vol. 7 (1), hal. 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sauw, John. 2022. *Ensiklopedia Adat Istiadat dan Tradisi Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Sheng, Kai. 2020. *A History of Chinese Buddhist Faith and Life*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Sihombing, Riama Maslan, Setiawan Sabana, & Priyanto Sunarto. "Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa". *Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 2015, vol.8 (2), hal. 171-184. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v8i2.602>
- Siswadi, Gede Agus, Arqom Kuswanjono, & Rr. Yudiswara Ayu Permatasari. "God's Gender In Religions Perspective In Indonesia". *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu*

- Science and Religius Studies, 2022, vol. 6 (2), hal. 257-266. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.687>
- Subroto, Lukman Hadi, 2022, Sejarah Lahirnya Agama Buddha. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/22/200000879/sejarah-lahirnya-agama-buddha?page=all> diakses pada tanggal 28 Februari 2023.
- Susanto, N. H. "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki". Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 2016, vol. 7 (2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.517>
- Tedjo, Tony. 2011. Hindu, Buddha, Khong Hu Cu. Bandung: Pionir Jaya.
- Thornham, Sue. 2007. Women, Feminism, and Media. Edinburg: Edinburg University Press.
- Wibowo, D. E. "Peran Ganda Perempuan Kesetaraan Gender". Muwazah, 2011, vol. 3 (1), hal. 356. Retrieved December 5, 2020, from <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/6/6>
- Widjaja, T., Sabana, S., & Adriati, I. "Kajian Perempuan pada Kelenteng Perempuan Dan Zhai Ji di Vihara Buddhi Bandung". SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi), 2019, vol. 2, hal. 288-294. Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/115>
- Yatno, Tri. "Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Aspek Spiritual dan Sosial (Kajian Feminisme Pada Wanita Buddhis Kabupaten Jepara)". Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan, 2019, vol. 5 (1), hal. 23-38. <https://doi.org/10.53565/abip.v2i1.25>
- You, Yanuarius. 2021. Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki Masyarakat Hubula Suku Dani. Jakarta: Nusamedia.
- Yu, Chun-fang. 2001. Kuan-yin: the Chinese Transformation of Avalokitesvara. New York: New York University Press.